

Pendampingan Pelestarian Makam Penyebar Islam di Desa Binor Paiton Probolinggo Jawa Timur

**Farhan, Ahmad Kafin Billah, Muhammad Ali, Syd Haidarah Aly Al-Khered dan
Moch. Kholifatullah**

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: farhan.alim11@gmail.com

ABSTRAK

Desa Binor merupakan salah satu di antara 20 desa di kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, yang telah memiliki lebih dari 300 pondok pesantren sebagai bentuk keberhasilan dakwah para pendahulu sejak sebelum kemerdekaan hingga era kekinian. Bahkan di desa Binor menurut masyarakat setempat terdapat sekitar 40 lebih makam (bujuk) yang diyakini penduduk sekitar sebagai pendakwah Islam pada masanya. Dua diantaranya yang dikenal masyarakat luas adalah makam Mbah Sayyid Muh. Abdullah Shiratal Mustaqim (Bujuk Ongkolan) dan Kyai Qoiduddin bin Abdullah. Kyai Qoiduddin adalah kakek dari pengasuh pondok pesantren Zainul Hasan Genggong, Kraksaan, Probolinggo, Kyai Haji Muhammad Hasan (1840-1955). Nasabnya bersambung sampai kepada sunan Giri putra Syeikh Maulana Ishaq (istri Dewi Sekardadu putri Raja Blambangan). Deskripsi tulisan ini merupakan hasil pengabdian dengan berpartisipasi secara langsung Bersama masyarakat, yang dilakukan antara Agustus sampai Oktober 2022. Adapun hasilnya adalah; 1) pendampingan dalam menjaga kebersihan di sekitar lokasi makam yang banyak dizarahi alumni pondok Genggong dan masyarakat sekitar; 2) pendampingan juru kunci makam dalam pelaksanaan khataman berkala setiap bulan sekali; 3) hal lain adalah peran penting pemerintah desa setempat dalam mengorganisir pemberdayaan ekonomi di kawasan makam sebagai peluang tergeraknya usaha kecil di sekitar lokasi makam; dan 4) makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah patut direkomendasikan sebagai wisata religi di kabupaten Probolinggo, mengingat banyaknya pesantren yang masih terus menjaga tradisi ziarah ke makam bujuk yang notabene merupakan para pendakwah dan satri berpengaruh pada masa perjuangan sampai kemerdekaan.

Kata Kunci: Makam Pendakwah; Pelestarian Makam; Tradisi Ziarah.

PENDAHULUAN

Para pendakwah masa lalu sejak masa walisanga abad ke-15 hingga era kekinian, tentunya dapat ditelusuri keberadaan mereka. Misalnya, cerita masyarakat di tapal kuda Jawa Timur, yang meliputi; Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Jember dan Banyuwangi, tentang sosok sunan Maulana Ishaq yang berdakwah sampai wilayah Banyuwangi, Bukti paling berharga atas kisah pendakwah tersebut adalah kelahiran sunan Giri yang terlahir pada sekitar tahun 1440-an Masehi, yang tak lain adalah putra dari pasangan Sunan Maulana Ishaq dengan Dewi Sekardadu putri Raja Blambangan (Sunyoto, 2017).

Dengan kata lain, apa yang dikisahkan masyarakat tapal kuda tentang keberadaan petilasan di beberapa lokasi di wilayah Tapal Kuda benar adanya; petilasan maulana Ishaq di keberadaan makam yang menjadi rujukan para peziarah dari kalangan santri. Makam dapat menjadi sumber sejarah otentik untuk melacak informasi sejarah lebih lanjut tentang masa lalu (Nunzairina, 2022).

Keberadaan makam di sebuah Desa tertentu dapat dijadikan bukti adanya dakwah Islam di masa-masa tertentu. Kota Medan, contohnya, Desa Martubung memiliki sedikitnya 5 makam pendakwah; Datuk Hasan, Makam Datuk Payung, Makam Datuk Tongah, Datuk Dadih dan Makam Datuk Hitam, adalah pendakwah yang diyakini mengenalkan dan menyebarkan Islam di Wilayah Sumatera Utara (Sumanti, 2021).

Demikian halnya, keberadaan Makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah di Desa Binor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Keterangan dari jurukunci makam (pak Robi), sejak makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah sering diziarahi keluarga (keturunan) Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sejak 2015, lokasi makam semakin ramai diziarahi masyarakat dan para alumni pondok Genggong yang sebelumnya belum tahu keberadaan makam. Keberadaan makam tersebut, sebenarnya sudah lama dijaga oleh jurukunci sejak masa kakek buyutnya. Pak Robi mendapatkan wasiat dari kakeknya dalam kurun sepuluh tahun terakhir. "makam tersebut bukan makam biasa, tetapi makam yang keramat" kata kakek pak Robi. Kebiasaan pak Robi seringkali menjaga makam tersebut waktu malam, Sedangkan disiang hari, pak Robi melaksanakan aktivitas rutin sebagaimana masyarakat sekitar sebagai petani. Sementara, di waktu siang hari makam dijaga oleh keluarga pak Robi yang lain. Karena itu, jika ada peziarah yang tiba di siang hari, kemungkinan kecil belum bisa mendapatkan keterangan banyak tentang sosok Kyai Qoiduddin yang biasanya dikisahkan pak Robi. Peziarah hanya akan mendapat informasi sekilas yang tersaji di internet dan atau media sosial (Robi, 2022).

Sosok Kyai Qoiduddin banyak dikisahkan santri dan masyarakat sekitar sebagai seorang kyai yang memiliki karomah dan makamnya keramat. Kyai Qoiduddin adalah kakek dari KH. Moh. Hasan (1840-1955), yang tak lain adalah kyai yang juga karomah dan cukup berpengaruh dan disegani oleh Belanda. Karena, Pondok Genggong juga berkontribusi dalam mencetak para pejuang melawan penjajah di wilayah Tapal Kuda. Mualli menyatakan "peran kiai Moh Hasan telah memberikan kontribusi besar terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. Secara sosiologis, peran kiai Moh. Hasan dibangun dari keagunannya budi pekertinya, kedalaman spritualitasnya dan keluasan dibidang ilmu pengetahuan tentang agama Islam" (Chusnul Mualli, 2020)

Keberadaan makam-makam keramat di Kabupaten Probolinggo sering menjadi rujukan para peziarah dari dalam dan luar Probolinggo; makam Sayyid Muhammad Abdulloh (Bujuk Ongkolan) Kecamatan Paiton, makam Raden Joyo Leksono (Sayyid Maulana Isbah) dan mbah Wali Mukmin kecamatan Dringu, Makam Kyai Sekar kecamatan Leces, Mbah Wali Rancang kecamatan Sumberasih, dan lainnya. Keyakinan peziarah bahwa melakukan rutinitas ziarah di kuburan tertentu dikatakan mampu meningkatkan spiritualitas dan mencari berkah, karena hasilnya kedamaian dan ketenangan hidup menjadi lebih optimis dan positif, bahkan masalah yang sedang dihadapi dapat terselasaikan -lebih cepat dan tidak dikira- secara irrasional (Mustaqim, 2014).

Dari sekian makam yang sering dijadikan ziarah di Probolinggo, sejak 2012 baru Makam Mbah Wali Agung Raden Joyo Laksono, yang diresmikan sebagai wisata Religi. Lokasi tepatnya di Gunung Pandek Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Pada saat diresmikan pada 2 Agustus 2012, "dihadiri oleh Ketua Tanfidziah PCNU Kabupaten Probolinggo KH Saiful Hadi, Ketua Umum MUI Kabupaten Probolinggo KH Munir Kholili, Kepala Kemenag Kabupaten Probolinggo Busthomi dan sejumlah pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Probolinggo" (www.beritasatu.com, 2012).

Dengan demikian, selain sebagai tempat ziarah, keberadaan makam-makam tersebut dapat menjadi objek akademis maupun non akademis bagi para mahasiswa prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI), misalnya dan juga prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), ataupun prodi lainnya. Mahasiswa prodi KPI Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo turut serta berpartisipasi aktif sebagai mitra pemerintah desa setempat dalam melestarikan warisan leluhur, termasuk pelestarian makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah, yang juga berpotensi menjadi wisata religi makam pendakwah di Probolinggo.

Potensi makam sebagai wisata religi memang mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah setempat, hanya saja, dukungan tersebut menurut jurukunci makam belum optimal. Melalui pengabdian masyarakat dalam pendampingan pelestarian makam pendakwah ini, mahasiswa Prodi KPI dapat merealisasikan konsepsi-konsepsi dakwah yang ditekuninya dari ruang perkuliahan dengan cara berpartisipasi aktif bersama masyarakat baik sebagai insan akademis dan ataupun sebagai mitra dakwah bagi para pemangku kebijakan di tempat sekitar, maupun sebagai calon generasi penerus dakwah Islam di masa-masa mendatang.

Sebagai bentuk pengabdiannya kepada masyarakat sekitar, mahasiswa prodi KPI FAI Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, sekaligus merupakan implementasi atas pemahaman akan pentingnya mendalami sejarah masa lalu (Jasmerah) dan atau meneladani kisah-kisah para pendakwah sebagai sosok Kyai yang penuh keteladanan yang tinggi dalam pengamalan agama Islam.

Metode Pelaksanaan

Tulisan ini merupakan deskripsi atas pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan selama kurang lebih empat bulan (Agustus-Oktober) tahun 2022, lebih khusus dalam setiap pekan sekali, para mahasiswa dan dosen berdomisili bersama para pemangku kebijakan secara estafet di peribadatan Masjid desa Binor dan juga di lokasi peziarah makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah. Pengabdian ini merupakan kuliah kerja nyata (KKN) berbasis Outcome Based Education/OBE, yang mendapatkan dampingan dan bimbingan dari Dosen Pembimbing Lapangan yang direkomendasikan oleh pimpinan (LP3M) Universitas Nurul Jadid.

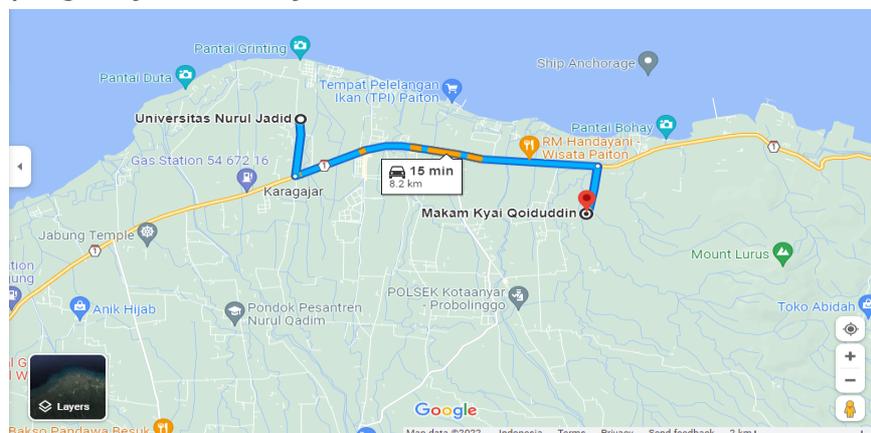
Oleh karena itu, para pengabdian melakukan pengamatan langsung di lokasi secara berkala yang ditentukan yaitu Desa Binor Kecamatan Paiton Probolinggo, dengan terlibat aktif dalam pemakmuran Masjid dan pelestarian Makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah. Selama proses pengabdian, mahasiswa melakukan perbincangan (wawancara tak terstruktur) secara interaktif dan intensif

Dengan berbagai pihak yang relevan; Kepala Desa (Hj. Hostifawaty), Juru Kunci Makam (Pak Robi), Tokoh Agama dan Tokoh Adat, serta para peziarah. Dengan demikian, pelaksanaan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa tersebut bagi mahasiswa KPI Universitas Nurul Jadid, merupakan salah satu bentuk kesadaran bermasyarakat dari (lima) panca kesadaran santri Pondok Pesantren Nurul Jadid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pelestarian Makam Pendakwah

Di Desa Binor terdapat dua makam pendakwah yang paling terkenal di kalangan peziarah dan masyarakat luas, yaitu: Makam Mbah Sayyid Muh. Abdullah Shiratal Mustaqim (Bujuk Ongkolan) dan Makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah, dua makam tersebut dipilih sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat oleh empat mahasiswa KPI Universitas Nurul Jadid untuk tahun 2022. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi tersebut antara lain, yaitu: akses lokasi yang sangat terjangkau dari tempat tinggal mahasiswa yang berjarak tidak jauh sekitar 8 KM atau sekitar 15 menit.





Gambar 1.

Peta Jarak Kampus Universitas Nurul Jadid ke lokasi Pengabdian

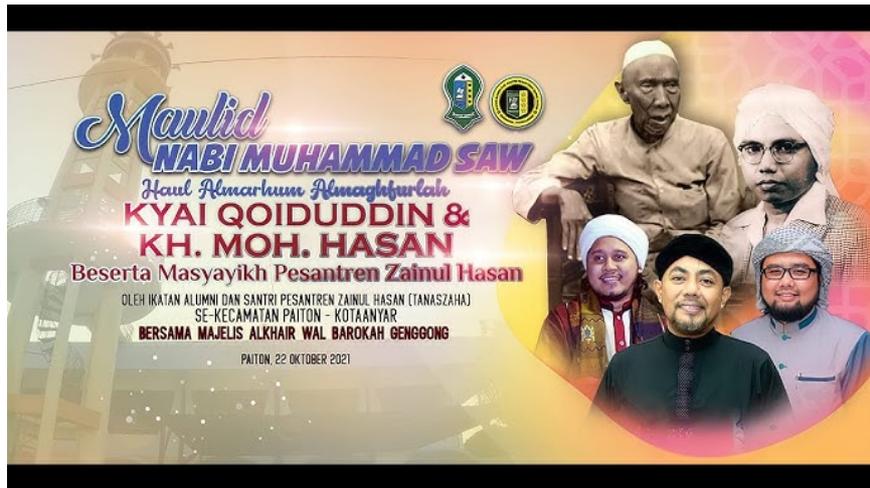
Dengan demikian, para mahasiswa lebih semangat dalam bermobilisasi dari kampus secara interaktif dari dan kelokasi kampus. Dalam setiap kesempatan penting yang membutuhkan kehadiran dosen pembimbing di lokasi makam juga sangat memungkinkan untuk segera bergerak ke lokasi. Misalnya, untuk menemani para peziarah dari kalangan mahasiswa yang baru kali pertama berziarah ke makam, para mahasiswa melakukannya ketika tidak sedang terjadwal perkuliahan.

Adapun program pengabdian yang dilakukan di Makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah Desa Binor antara lain, yaitu:

Menjaga Kelestarian

Setelah Mahasiswa mendapatkan surat ijin dari LP3M Universitas Nurul Jadid pada Juli 2022, mahasiswa dan Dosen menemui kepala Desa Binor bu Hj. Hostifawaty untuk menyampaikan surat ijin penelitian dan pengabdian yang direncanakan sejak Juli sampai dengan Desember 2022. Hal tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian dan pengabdian mendapat dukungan penuh dari para pemangku kebijakan setempat. Sebelumnya, para mahasiswa telah melakukan observasi pada Juni 2022 sebelum mendapatkan ijin penelitian. Selama, pelaksanaan tahap penelitian dan pengabdian tersebut, semua mahasiswa tidak mengalami kendala berarti, karena interaksi dengan sebagian masyarakat desa Binor. Bahkan, sebagian besar masyarakat adalah alumni dan atau walisantri di pesantren Nurul Jadid dan juga pesantren Zainul Hasan Genggong Kraksaan, serta pondok lainnya yang terdapat di sekitar Kecamatan Paiton.

Terlebih, setiap kecamatan yang berjumlah 24 kecamatan di kabupaten Probolinggo ini, bahkan ada komunitas santri alumni Pondok pesantren besar di Jawa Timur; baik Pesantren Nurul Jadid, Pesantren Zaha Genggong, Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Situbondo, dan Pesantren di Madura, dan lainnya. Termasuk di desa Binor kecamatan Paiton, para santri alumni tersebut merupakan pendukung utama bagi para mahasiswa yang melakukan pengabdian di makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah, utamanya dukungan dari Ikatan Alumni dan Santri Pesantren Zainul Hasan (Tanaszaha). Bahkan, setiap tahun telah dilaksanakan haul, seperti pada 22 Oktober 2021 dan 7 Desember 2022, para alumni berbaur dengan para mahasiswa dalam menyukseskan kegiatan.



Gambar 2.

Informasi tentang kegiatan pengajian dan Haul Akbar

Sebagaimana dicatat oleh keluarga besar Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, bahwa silsilah Kyai Qoiduddin bersambung sampai pada Sunan Maulana Ishaq; Ayahnya bernama Abdullah bin bin 'Alawi bin 'Abdur Rahim bin Abdullah bin Sulaiman bin Muhammad Fadlullah bin Zainal 'Abidin bin 'Ainul Yaqin bin Ya'qub bin Maulana Ishaq. Silsilah tersebut terpampang jelas di dinding makam Kyai Qoiduddin.

Sementara para perangkat desa Binor, memberikan dukungan penuh dalam hal informasi-informasi berkaitan dengan aktivitas keagamaan masyarakat desa Binor, baik para warga pendatang ataupun warga pribumi desa Binor. Sebagaimana diketahui, bahwa pendatang di desa Binor merupakan karyawan-karyawan yang berkerja beberapa perusahaan seperti PT PJB PLTU Paiton wilayah Jawa-Bali yang lokasinya tepat di desa Binor, Paiton. Bahkan sebagian kecil di antara mereka melangsungkan pernikahan sirri dengan warga sekitar (Andriyani, 2013).

Selama proses pengabdian berlangsung, Juru kunci makam dan para santri alumni pondok pesantren Zainul Hasan Genggong sangat menghargai dan memberikan apresiasi yang positif kepada setiap peziarah yang datang, khususnya mahasiswa pengabdian dalam kurun waktu empat bulan terakhir, yang prioritas dilakukan, antara lain, yaitu:

kebersihan halaman di lokasi makam



Gambar 3. Halaman Lokasi Makam Kyai Qoiduddin

Keberadaan makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah berada di bawah pepohonan jati muda yang seringkali menjatuhkan halaman sekitar dengan daun-daun kering. Karena itu, juru kunci makam sesering mungkin menyapu halaman makam agar tetap terlihat bersih, rapi dan indah. Di waktu pagi dan sore hari merupakan waktu yang pasti dilakukan untuk membersihkan halaman. Di waktu sore biasanya ada warga sekitar yang melakukan ziarah di makam, jadi pak Robi dan keluarga juru kunci juga sering bergantian dalam menyapu di halaman makam setiap hari.

Ajakan kepada Generasi Muda

Ajakan kepada generasi muda dilakukan secara non formal dengan pendampingan khusus kepada organisasi pemuda seperti Ikatan Pelajar Putra NU (IPNU), ikatan pelajar putri NU (IPPNU), komunitas pandu (Pramuka Penegak dan Pandega) baik yang aktif di Kwartir Paiton maupun pandega Racana Azzainiyah dan Annafiiyah Universitas Nurul Jadid. Di dampingi perangkat desa, dan tokoh Agama sekitar. Semua pihak, sangat berharap agar generasi muda pelajar/pemuda di Desa Binor dapat menjaga dan melestarikan semua makam yang menjadi tempat ziarah, baik peziarah dari daerah Probolinggo, Tapal Kuda maupun dari Madura dan luar Jawa.

Dalam beberapa kesempatan, mahasiswa melakukan diskusi dalam forum kegiatan IPNU dan IPPNU serta karang taruna Desa, dalam rangka menguatkan pengabdian masyarakat dalam hal penjagaan dan pelestarian Makam para pendakwah yang ada; baik Bujuk Ongkolan ataupun Kyai Qoiduddin bin Abdullah.

Para Alumni Pondok Pesantren Genggong yang ada di Desa Binor dalam beberapa kesempatan menyampaikan bahwa semua alumni sangat berharap agar masyarakat sekitar di desa Binor mendukung adanya harapan makam Kyai Qoiduddin menjadi wisata religi di Probolinggo ini, agar para generasi masa depan mau meneruskan perjuangan dakwah sebagaimana yang telah diteladankan oleh Kyai Qoiduddin bin Abdullah dengan mewariskan generasi yang kuat dalam perjuangan agama dan dakwah Islam.

Potensi wisata religi di desa Binor semakin tampak dalam meningkatnya para peziarah yang datang dari luar daerah, terutama mereka adalah para alumni pondok pesantren di Zainul Hasan Genggong yang sudah tersebar di berbagai wilayah di Jawa dan Luar Jawa. Pak Robi, jurukunci makam Bersama mahasiswa pengabdian seringkali mendengarkan harapan tersebut dan saling mendoakan agar pemerintah terkait menindaklanjutinya secara lebih optimal.

Penjagaan Peribadatan di samping Makam

Musholla yang dibangun di sekitar Makam Kyai QOiduddin merupakan tempat ibadah yang terdekat dari makam. Jarak antara makam dan musholla sekitar 10 meter. Karena itu, mahasiswa seringkali melaksanakan sholat ibadah di musholla dan juga membantu meramaikannya. Karena, musholla tersebut agak jauh dari rumah warga, sehingga keberadaannya sangat memprihatinkan. Mahasiswa mendapatkan keterangan dari juru kunci makam, Pak Robi bahwa musholla itu dibangun di atas lahan milik kepala desa, Hj. Hostifawaty yang sedang menjabat kali kedua di desa Binor. Di halaman parker musholla itulah para peziarah yang membawa kendaraan roda empat memarkirkan kendarannya. Karena, lokasi makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah belum memiliki parkir khusus kendaraan roda empat atau lebih.

Selama empat bulan lebih, mahasiswa tidak hanya mendampingi jurukunci makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah, tetapi juga mendampingi pelestarian makam di Bujuk Ongkolan atau makam Mbah Sayyid Muh. Abdullah Shiratal Mustaqim yang lokasinya berada di sebelah masjid An-Nur Desa Binor. Masjid dan makam Bujuk ongkolan ini berada disamping bumdes Binor yang mengembangkan wisata pantai Bohai, yang lumayan terkenal dan ramai dijadikan tempat kegiatan warga Probolinggo sampai saat ini. Sehingga, fasilitas di lokasi makam Bujuk Ongkolan ini lebih lengkap dibandingkan di makam Kyai Qoiduddin bin Abdullah.

Dengan kata lain, peziarah membutuhkan beragam fasilitas yang nyaman di sekitar lokasi wisata religi makam wali dimaksud. Dengan kata lain, semua fasilitas yang menjadi terpenuhinya kebutuhan peziarah merupakan bagian dari faktor pendukung makmurnya 'ramainya' masjid setempat, baik fasilitas ketersediaan air, makanan, lahan parkir, tempat ibadah, ruang istirahat sejenak dan lainnya. Sehingga, kenangan yang dimiliki masing-masing peziarah di setiap lokasi menentukan kepuasan peziarah Menurut Takmir masjid An Nur Desa Binor, keberadaan masjid An-Nur ini memang diperuntukkan bagi jamaah shalat Jumat para karyawan PLTU Paiton, namun, masjid ini juga menerima partisipasi masyarakat desa Binor yang mempergunakannya sebagai tempat kegiatan, ataupun para wisatawan pantai Bohai yang parkir untuk melaksanakan shalat.

Mahasiswa membantu pendampingan pelestarian makam Bujuk Ongkolan sekaligus membantu takmir masjid disamping makam, baik dalam hal penjagaan kebersihan halaman, maupun dalam mempersiapkan pelaksanaan shalat Jumat setiap pekannya. Selama penelitian dan pengabdian, para mahasiswa memiliki beberapa kesimpulan tentang kondisi masjid yang ada disekitar makam pendakwah ini, antara lain; penelitian menyatakan bahwa terdapat dua faktor signifikan dalam pemakmuran masjid dimaksud, yaitu (1) faktor pendukung, antara lain; pertama; keberadaan masjid

yang berada di lokasi wisata pantai bohai paiton Probolinggo memiliki kesempatan "kesan positif" bagi para pengunjung wisatawan muslim untuk melaksanakan ibadah di masjid An-Nur sebagai masjid terdekat; kedua; Masjid An-Nur bisa dikembangkan menjadi peribadatan muslim dengan fasilitas eduwisata seiring dengan wisata pantai bohai. (2) factor penghambat, antara lain (a) belum adanya kesadaran kolektif dari stakeholder dan masyarakat desa setempat dalam optimalisasi fungsi masjid An-Nur Binor Paiton Probolinggo sebagai media dakwah dalam beragam aspek baik pendidikan, ekonomi, social budaya dan seterusnya, (b) belum ada fasilitas internet gratis sebagai bagian dari kebutuhan jamaah atau masyarakat era milenial. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa faktor pendukung lebih dominan disbanding faktor penghambat dalam proses optimalisasi manajemen masjid yang relevan dengan era kekinian di masjid An-Nur Desa Binor Paiton Probolinggo belum sepenuhnya dioptimalkan dengan baik sebagai peribadatan fenomenal disamping wisata pantai yang ramai dikunjungi wisatawan dalam dan luar wilayah. Karena itu, para mahasiswa berharap selama masa pengabdian berikutnya, para pemangku kebijakan di Universitas Nurul Jadid semakin memerhatikan lokasi ini sebagai bagian dari pengabdian masyarakat secara lebih intensif. Agar peribadatan masjid An Nur menjadi semakin lebih baik.

Kebersihan di halaman masjid Makam Bujuk Ongkolan

Hampir setiap pekan mahasiswa melakukan gotongroyong dengan takmir masjid An Nur disamping makam Bujuk Ongkolan, sebagai bentuk komitmen mahasiswa dalam pelaksanaan pengabdianannya. Hal itu, merupakan hasil diskusi dengan takmir masjid yang mengeluhkan kurangnya tenaga takmir yang memang berada di bawah pengawasan PJB PLTU Paiton, sebagai peribadatan yang dimaksudkan untuk peribadatan para karyawan.



Gambar 4.

Menjaga kebersihan halaman makam dan masjid oleh mahasiswa

Empat mahasiswa saling bergantian dalam sepekan sekali membantu takmir masjid dalam menyiapkan shalat Jumat, termasuk menjaga kebersihan. Takmir masjid juga

merasa senang karena beban pekerjaan dalam persiapan shalat Jumat terbantu tenaga mahasiswa KPI UNUJA. Takmir berharap bisa terus berbagi dalam menjaga pemakmuran masjid di sekitar makam Bujuk Ongkolan ini.



Gambar 5.
Mahasiswa membantu memakmurkan masjid di sekitar Makam

Mahasiswa membantu pelestarian makam sekaligus membantu persiapan shalat jumat di sekitar makam Bujuk Ongkolan di desa Binor. Masjid ini berada di sekitar wisata bohai yang merupakan wisata pengembangan Bumdes desa Binor. Halaman parker yang luas menjadikan masjid dan makam Bujuk Ongkolan selalu ramai dikunjungi peziarah.

KESIMPULAN

Keberadaan Makam pendakwah Kyai Qoiduddin bin Abdullah dan Makam Bujuk Ongkolan di desa Binor selayaknya mendapatkan perhatian pemerintah daerah setempat sebagai wisata religi. Dan juga para insan akademis kalangan mahasiswa dan dosen dari dua perguruan tinggi yang ada di bawah naungan pesantren Zainul Hasan Genggong dan Pondok Nurul Jadid, bisa saling bekerjasama terkait pengembangan dan pelestarian makam pendakwah Islam di Desa Binor tersebut. Selain itu, potensi santri alumni pondok pesantren di sekitar desa Binor dan di desa lain se-kecamatan Paiton yang notabene merupakan alumni pondok pesantren besar tersebut menjadi contoh yang baik dalam meneladankan para mahasiswa melaksanakan pelestarian makam para pendakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusnul Muali, A. F. (2020). Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; Dalam Membangun Kepemimpinan Spiritual-Transformatif. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 1, 17-31.
- Mustaqim, H. M. (2014). Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah Studi atas Motivasi Peziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. *Jurnal Penelitian*, 143-160.
- Nunzairina, S. T. (2022). Program Pendampingan Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Penelitian dan Pengelolaan Makam-Makam Kuno di Kota Medan. *Karya Abdi Masyarakat*, Vol. 6, No. 1,, 158-171.
- Robi. (2022, August 04). Sejarah Makam Kyai Qoiduddin. (Farhan, Interviewer)
- Robi, B. (2022, Februari 26). Sejarah Makam. (Farhan, Interviewer)
- Sumanti, S. T. (2021). Konservasi Temuan Makam Kuno Keramat dan Perkembangan Islam di Medan. *Fikrah*, Vol. 9, No. 1,, 105-132.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: IIMaN.